

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2018:5). Menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Pada Desember 2018, publik dikejutkan dengan kasus BPR Suryajaya Ubud dimana seorang teller sebelumnya berinisial NWPLD mencuri 850 juta rupiah dari klien, menurut (radarbali.com). Kesalahpahaman ini terungkap setelah pelanggan Made Suryana mengumumkan pertukaran palsu dalam catatannya sendiri. Apalagi, pada Maret 2020 terungkap kasus lain terkait penghapusan uang Rp 2 miliar dari catatan seorang klien bernama Luh Indriani tanpa sepengetahuan klien. Karena jumlah sangat besar guna situasi tersebut, klaim masih dalam tahap awal masih berlanjut. Tersirat variasi tanda antara slip penarikan menjadi bukti keadaan dan tanda tangan termohon, ketidaktahuan penggugat atas pertukaran terjadi via PC-nya, dan berbagai kejanggalan terus ditemukan, tidak adanya keterangan termohon tentang Pertukaran terjadi via PC-nya, terdakwa didakwa atas penyelewengan kasus sebelum menjadi perwakilan jangka panjang di BPR

Suryajaya Ubud, dan administrasi BPR tidak salah lagi menyembunyikan realitas kasus saat ini.

Pandemi virus corona pertama kali muncul ke permukaan ketika tanggal 31 Desember 2019. Saat itu, WHO menerima laporan dari negara China bahwa ditemukan wabah di kota pelabuhan Wuhan, yang disebabkan oleh virus yang belum diketahui. Wabah ini meluas dengan sangat cepat ke berbagai negara dan menjadi pandemi global. Setelah diteliti, wabah tersebut disebabkan oleh virus covid-19 atau yang lebih dikenal dengan virus corona. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengisolasi diri serta mengurangi kegiatan berkumpul dan beraktivitas di luar rumah ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Sebagian besar sekolah dan universitas memberlakukan pembelajaran daring (Online Learning) sejak Senin, 16 Maret 2020. Beberapa perusahaan juga memberikan kesempatan para pekerjanya untuk bekerja dari rumah. Banyak perusahaan yang merasa khawatir akan hasil laporan keuangan tahun 2020, dikarenakan ekonomi yang terus melambat akibat virus corona. Pandemi virus corona dapat berdampak signifikan terhadap laporan keuangan 2020 terutama dalam berbagai aspek seperti berikut:

1. Pendapatan perusahaan yang akan menurun akibat daya beli masyarakat yang melemah dan kemungkinan inflasi.
2. Pengukuran imbalan kerja. Beberapa perusahaan mungkin memutuskan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menyeimbangkan aktivitas perusahaan yang menurun. Hal ini akan berdampak pada pengukuran imbalan kerja perusahaan.
3. Ditengah likuiditas yang semakin ketat, perusahaan juga harus membayar Tunjangan Hari Raya (THR) pada kisaran bulan Mei. Pengukuran

liabilitas imbalan kerja pada PSAK 24 perlu memperhitungkan dampak pandemi corona ini.

4. Dampak perubahan kurs pada laporan keuangan. Kurs rupiah yang melemah terhadap dolar selama pandemi corona ini, dapat mempengaruhi laporan keuangan apabila perusahaan terpapar risiko kurs, terutama memiliki utang/piutang dalam mata uang dollar dan tidak melakukan lindung nilai.
5. Pengukuran cadangan perusahaan. Perusahaan memiliki cadangan-cadangan yang biasanya menggunakan asumsi bisnis normal. Misalnya cadangan piutang, cadangan atas klaim garansi produk, cadangan untuk persediaan yang rusak/usang, atau cadangan lainnya. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak virus corona ini terhadap cadangan perusahaan, terutama untuk laporan keuangan intern pada paruh pertama 2020. Perusahaan perlu mempertimbangan dampak pandemi virus corona ini dalam risk management perusahaan.
6. Laba perusahaan mungkin akan menurun pada tahun 2020 akibat pandemi virus corona. CAS Unpad menghimbau para pemangku kepentingan, terutama pemilik modal untuk mempertimbangkan target kinerja selain laba perusahaan untuk menghitung bonus tahunan manajemen.

Dalam rangka menghadapi dampak dari penyebaran virus corona, OJK mengeluarkan PJOK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 11 Tahun 2020 dan telah diubah menjadi POJK 48 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai kebijakan *Countercyclical*. Kebijakan tersebut berdampak secara langsung pada sektor perbankan (lembaga intermediasi) di Indonesia. Adanya *physical distancing* menyebabkan sektor usaha tidak berjalan, sehingga sektor usaha yang

memiliki pinjaman di sebuah bank mengalami kesulitan dalam pembayaran. Apabila hal itu dibiarkan, maka akan berpengaruh pada tingkat kolektibilitas kredit ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Kolektibilitas kredit sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu laporan keuangan.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut OJK mengeluarkan PJOK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 17 Tahun 2021 tentang perpanjangan kebijakan *countercyclical* sebagai langkah antisipatif dan lanjutan untuk mendorong optimalisasi kinerja perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi, dalam rangka menjaga momentum indikator perbankan yang sudah mengalami perbaikan serta untuk mempersiapkan Bank dan debitur untuk kembali normal secara perlahan sehingga menghindari potensi gejolak setelah kebijakan ini berakhir.

Salah satu cara untuk mengukur kualitas laporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentan waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke public berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2017 tentang Laporan Keuangan Publikasi, adalah laporan keuangan BPR yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi BPR dan pedoman akuntansi BPR serta dipublikasikan setiap triwulan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Dalam situasi normal, laporan keuangan triwulan I (Januari-Maret) diterbitkan atau dipublikasikan paling lambat 30 April, laporan keuangan triwulan II (April-Juni) paling lambat 31 Juli tahun bersangkutan, laporan keuangan triwulan III (Juli-September) paling lambat 31 Oktober tahun bersangkutan dan

laporan keuangan tahunan (termasuk kinerja Oktober-Desember) diterbitkan atau dipublikasikan paling lambat 31 Maret tahun bersangkutan. ([WWW.Bigalpha.id.news.com](http://WWW.Bigalpha.id.news.com)). Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Y) diukur menggunakan skala dummy dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu (menyampaikan laporan keuangannya kurang dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan) dan kategori 0 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu atau terlambat (menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas publikasi pelaporan keuangan yaitu *Non Performing Loan*. Laju *non performing loan* bank-bank besar terus meningkat ini juga akan mempengaruhi kualitas laporan publikasi suatu perbankan. Selain mempengaruhi kualitas laporan publikasi juga akan mempengaruhi kualitas ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan. Data Otoritas Jasa Keuangan mencatat per Agustus 2020 secara industri *NPL* telah naik sebanyak 60 basis point secara *year on year* menjadi 3,2%. ([kontan.co.id-jakarta](http://kontan.co.id-jakarta)).

*Non performing loan* merupakan resiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh bank kepada nasabahnya. Resiko tersebut berupa keadaan di mana kredit tidak dapat kembali tepat pada waktunya (*wanprestasi*). Kredit bermasalah atau *non performing loan* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; terdapat kesengajaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit, faktor makro ekonomi dan *force majeure*.

Kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) apabila kualitas kredit tersebut tergolong pada tingkat kolektibilitas kurang

lancar, diragukan, atau macet. Untuk kredit-kredit bermasalah yang bersifat non struktural, pada umumnya dapat diatasi dengan langkah-langkah restrukturisasi berupa penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit atau konversi kredit menjadi pernyataan sementara.

Sedangkan untuk kredit-kredit bermasalah yang bersifat struktural pada umumnya tidak dapat diselesaikan dengan restrukturisasi sebagaimana kredit bermasalah yang bersifat non struktural, melainkan harus diberikan pengurangan pokok kredit (*haircut*), agar usahanya dapat berjalan kembali dan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dalam perkembangannya, kredit bermasalah akan berdampak negatif baik secara mikro (bank/lembaga keuangan itu sendiri dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan/lembaga keuangan dan perekonomian negara). Kredit yang bermasalah akan mempengaruhi kelancaran perputaran modal dan *cash flow* di dalam suatu bank/lembaga keuangan yang pada akhirnya dapat mengganggu likuiditas keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2017:104) likuiditas suatu perusahaan menunjukkan apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Pada saat mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan likuiditas, semakin tinggi nilainya menunjukkan kinerja yang baik pula. Saat perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, kesempatan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak juga semakin terbuka lebar. Level likuiditas yang dimiliki perusahaan umumnya digambarkan dengan menggunakan angka-angka tertentu. Angka yang menggambarkan likuiditas tersebut biasanya

disebut dengan rasio cepat, rasio lancar serta rasio kas. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah rasio lancar atau *current ratio*. Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Andarsari (2020) dan Ibrahim (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hani (2019) dan Mauwanah (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Menurut Alther, *et.al* (2018) profitabilitas adalah hasil dari keputusan dan kebijakan manajemen untuk menggunakan dana dari laba suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin besar rasio *Return on Assets* (ROA) semakin baik pula kinerja suatu perusahaan karena tingkat

pengembalian aktivitya semakin besar. Dengan mengetahui *Return On Assets* (ROA) kita dapat menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional dalam menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Hani (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andarsari (2020) dan Putri (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2017:23) *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang bersumber dari pinjaman, karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan dikarenakan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2019) dan Ibrahim (2021) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hani (2019) dan Andarsari (2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Widiastari dan Yasa (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva, jumlah penjualan dan nilai

saham. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, dimana perusahaan yang lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh kumalasari (2020) dan Witasari (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2019) dan Muawanah (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Menurut Jusuf (2017) Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit. KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah data dummy. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hani (2019) dan kumalasari (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Baharsah (2019) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Salah satu organisasi moneter bank ialah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR digambarkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai bank melakukan kegiatan usaha secara adat atau selaras standar syariah namun tidak mewariskan administrasi angsuran dalam pelaksanaan fungsinya. Menurut Kasmir (2017), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ialah lembaga keuangan bank mewarisi

aset dari masyarakat umum sebagai simpanan, dana cadangan, dan catatan lain sebanding, kemudian, menginvestasikan kembali uang itu sebagai uang muka kredit. Persatuan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) Otoritas Jasa Keuangan, pada Januari 2015 ada 132 BPR di bali, dan 25 di antaranya berada di Kabupaten Gianyar. Selanjutnya, Kabupaten Gianyar memiliki jumlah BPR terbesar kedua di Bali, setelah Kabupaten Badung

Berdasarkan uraian diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan fenomena gap yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan replikasi dari penelitian sebelumnya. Sehingga berdasarkan penelitian sebelumnya maka, peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar Periode 2019-2021”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?

5. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BPR se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam perkembangan studi keuangan dan penelitian selanjutnya terkait dengan factor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini untuk pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi investor dapat memberikan gambaran tentang pentingnya ketepatan waktu dalam menyampaikan posisi keuangan perusahaan kepada publik.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Kaeagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan yaitu suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan orang lain (*agents*). Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana anggota prinsipal berwenang terhadap agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal demi mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Supriyono 2018:63)

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat penting bagi pengguna. Informasi laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh OJK, maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevansi yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

### **2.1.2. Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini, yaitu suatu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dibagi menjadi beberapa jenis laporan, yaitu:

1. Laporan laba rugi, menyajikan informasi laba atau rugi selama satu periode.
2. Laporan perubahan ekuitas, menyajikan informasi tentang perubahan yang terjadi di elemen ekuitas selama satu periode.
3. Neraca (laporan posisi keuangan), menyajikan informasi tentang posisi dan kondisi dana perusahaan pada tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas, menyajikan informasi perubahan dan aktivitas yang melibatkan sumber daya kas selama satu periode.

Informasi lain yang tidak dapat memenuhi definisi transaksi tetapi dipertimbangkan penting untuk lazimnya disajikan sebagai catatan atas laporan keuangan.

### **2.1.3. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2017:5). Menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Secara umum tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.

6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Sebagai alat komunikasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik. Karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari:

1. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila didalamnya termuat informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para penggunanya dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan. Syarat-syarat dari informasi yang relevan antar lain:

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*Feedback value*).
- b. Memiliki manfaat prediktif (*Predictive value*)
- c. Tepat waktu
- d. Lengkap

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta yang ada serta dapat diverifikasi. Informasi yang andal memiliki karakteristik antara lain:

- a. Penyajian jujur
- b. Dapat diverifikasi
- c. Netralis

3. Dapat diperbandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Perbandingan dapat dilakukan

secara internal maupun eksternal. Perbandingan internal dapat dilakukan apabila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Sedangkan perbandingan eksternal dapat dilakukan apabila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

Dalam karakteristik relevan dijelaskan bahwa informasi yang relevan akan terjadi apabila informasi disampaikan tepat waktu. Ketepatan waktu dapat diartikan sebagai tersedianya informasi bagi para pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam perusahaan akan dapat memberikan dampak yang positif bagi publik dalam hal pengambilan suatu keputusan.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2017 tentang Laporan Keuangan Publikasi, adalah laporan keuangan BPR yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi BPR dan pedoman akuntansi BPR serta dipublikasikan setiap triwulan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Dalam situasi normal, laporan keuangan triwulan I (Januari-Maret) diterbitkan atau dipublikasikan paling lambat 30 April, laporan keuangan triwulan II (April-Juni) paling lambat 31 Juli tahun bersangkutan, laporan keuangan triwulan III (Juli-September) paling lambat 31 Oktober tahun bersangkutan dan laporan keuangan tahunan (termasuk kinerja Oktober-Desember) diterbitkan atau

dipublikasikan paling lambat 31 Maret tahun bersangkutan. ([WWW.Bigalpha.id.news.com](http://WWW.Bigalpha.id.news.com)).

Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Y) diukur menggunakan skala dummy dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu (menyampaikan laporan keuangannya kurang dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan) dan kategori 0 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu atau terlambat (menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan), yang selanjutnya nanti akan di publikasikan oleh OJK baik itu di situs resmi OJK maupun di koran bank.

#### **2.1.4. Likuiditas**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir dalam Satriana, 2017:18).

Wild, *et.al* dalam Fatmawati (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Mamduh dalam Satriana (2017:18), tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa rasio, antara lain:

### 1. *Quick Ratio*

*Quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan dianggap memerlukan waktu lama untuk diubah menjadi kas. Menurut Mamduh dalam Satriana (2017:18) Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio: } \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100 \dots\dots\dots(01)$$

### 2. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2018:134) bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya dengan total aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2018:134) Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio: } \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100 \dots \dots \dots (02)$$

Dalam penelitian ini Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio* dimana semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### 2.1.5. Profitabilitas

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima, digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Namun, alternatif pembiayaan lain dapat dilakukan dengan mengeluarkan hutang ataupun saham baru.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah, berarti kinerjanya kurang baik. Laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (Home and Wachowicz dalam Satriana, 2017:12).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. (Hery, 2015:227). Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu:

### 1. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets* (ROA) atau hasil pengembalian aset menurut Almira dan Wiagustini (2020) yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Brigham dan Houston dalam Satriana (2017:15) menyatakan bahwa ROA dapat dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \dots \dots \dots (03)$$

### 2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio profitabilitas yang lain menurut Hanafi dan Halim (2016:82) adalah *Return On Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak

memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Menurut Hanafi dan Halim (2016:82) rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal saham}} \times 100 \dots \dots \dots (04)$$

Menurut Kasmir (2017:204) semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan Rasio ROA dimana *Return On Assets* (ROA) atau hasil pengembalian aset menurut Almira dan Wiagustini (2020) yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

#### **2.1.6. Leverage**

Rasio *solvabilitas* atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

Menurut Sjahrian dalam Satriana, (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang bersumber dari pinjaman, karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Fakhruddin dalam Satriana (2017:23) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang

digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio *leverage* yang lazim digunakan menurut yaitu:

### 1. *Debt to Assets Ratio*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2018:195).

Menurut Darsono dan Ashari dalam Satriana, (2017:23) rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat, ditunjukkan dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Selain itu, penurunan rasio ini menunjukkan bahwa sebagian besarnya investasi yang didanai oleh modal sendiri, sehingga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil. Menurut Darsono dan Ashari dalam Satriana, (2017:23) *Debt to Assets Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio: } \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \dots \dots \dots (05)$$

### 2. *Debt to Equity Ratio*

Hery (2018:168) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini

digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Menurut Hery (2018:168) *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

.....(06)*Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari perusahaan dengan rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2018:158).

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir, 2018:159). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2018:200):

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \dots \dots \dots (07)$$

### 4. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Hery (2018:201) *Times Interest Earned Ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan

ini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang, hal ini dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan tersebut. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar.

Secara umum, semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor (Kasmir, 2018:161). Rumus untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* menurut Kasmir (2018:162) adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio: } \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100 \dots \dots \dots (08)$$

Dalam penelitian ini Leverage diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

### 2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Jenis-jenis perusahaan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan kecil.

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan menengah atau besar.

Perusahaan menengah atau besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

1. Usaha mikro. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Indikator ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya. Nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Menurut Wahyuni,dkk (2018) indikator ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.....(09)

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin baik pula perusahaan dapat melakukan investasi dan usaha pemenuhan permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.....(10)

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dalam hal ini, laba perusahaan akan meningkat dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan total aset dimana aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin baik pula perusahaan dapat melakukan investasi dan usaha pemenuhan permintaan produk.

### 2.1.8. Kualitas Auditor

Menurut Jusuf, (2017:50) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP (Kantor Akuntan Publik) mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa, audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari 3 yaitu:

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

### 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Kualitas Audit diukur dengan menggunakan kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diberi nilai dummy 1 dan Kategori perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak terdaftar di kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diberi nilai dummy 0.

Adapun indikator kualitas auditor menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dalam Anwar (2014) adalah sebagai berikut:

1. Tepat Waktu
2. Lengkap
3. Akurat
4. Objektif
5. Meyakinkan
6. Jelas
7. Ringkas

## 2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Berikut ini akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai ketepatan waktu publikasi penyampaian laporan keuangan beberapa tahun terakhir yang akan dijadikan dasar dalam menyusun penelitian ini. Penelitian akan dijelaskan dari tahun terlama hingga tahun terbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 dengan menggunakan metode *analisis regresi logistik* dan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan, kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan

keuangan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hani (2019) Dengan Judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan, melainkan *leverage*, likuiditas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharsah (2019) yang berjudul Pengaruh *Konvergensi Ifrs*, Kualitas Auditor, *Financial Distress* Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) dengan metode *analisis linier* berganda dan hasil penelitian *konvergensi* dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan sedangkan *financial distress* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2020) yang berjudul Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019) dengan metode analisis linier berganda dan hasil penelitian komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan dan ukuran

perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mauwanah (2020) yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018) dengan metode *analisis regresi linier* berganda dan hasil penelitian profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sedangkan likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andarsari (2020) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Bagi Perusahaan *Go Public* dengan metode *analisis regresi logistik* dan hasil penelitian rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan Dewan Komisaris, Komite Audit, rasio profitabilitas, rasio leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2021) yang berjudul Faktor Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 dengan metode *analisis regresi linier logistik* dan hasil penelitian likuiditas, *leverage*, umur perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasuha (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tembang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 dengan metode *purposive sampling* dan hasil penelitian profitabilitas dan *leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh pada ketepatan waktu laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Witasari (2021) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan metode *analisis regresi linier* berganda dan hasil penelitian *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sedangkan profitabilitas, likuiditas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supartini (2021) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 dengan metode *analisis regresi logistik* dan hasil penelitian likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh putri (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Opini Auditor, pergantian auditor Dan Umur Perusahaan Terhadap ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 dengan metode *analisis regresi logistik* dan dengan hasil penelitian profitabilitas, likuiditas, opini auditor dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafikaningaih (2021) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan metode analisis regresi logistik dan dengan hasil penelitian profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fortuna (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan metode *analisis regresi logistik* dan dengan hasil penelitian profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Pristiwatiyasih (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal Dan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dengan metode

analisis regresi berganda dan hasil penelitian profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan struktur modal dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Public Dan Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode *analisis regresi logistik* dan dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan leverage ukuran perusahaan dan reputasi kantor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan hasil - hasil peneliti terdahulu menunjukkan bahwa variabel - variabel dependen dan variabel independen yang diuji dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulunya. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dan pengujian hipotesis juga sama. Rata rata tahun yang dipergunakan juga sama yakni tahun 2019-2021.

Namun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas auditor, sedangkan pada penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konvergensi ifrs, financial distress,

Komisaris Independen, lokasi penelitian ini juga berbeda yakni BPR sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di BEI.

